

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam tahap pertumbuhan, manusia akan melewati beberapa masa pertumbuhan dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia (lansia). Pada pertumbuhan tahap remaja seseorang akan banyak mengalami perkembangan diri dalam usaha pencarian dan pembentukan jati diri serta bentuk fisik. Di samping perkembangan fisik, remaja juga mengalami fase kemandirian sosial dan finansial, membangun karakter, memperoleh kemampuan untuk hidup dewasa dan kemampuan bernalar (*abstract reasoning*) (WHO, 2015). Fase ini adalah masa dasar untuk kedewasaan yang akan melalui beberapa fase kemajuan yang signifikan sepanjang kehidupan sehari-hari. Fase remaja diasosiasikan dengan masa transisi usia dari anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia untuk kaum muda adalah 10-24 tahun dan belum menikah menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (pusdatin.kemkes.go.id).

Kemajuan di fase remaja ini bersifat kontinu yang bermakna antar fase saling terikat, fase perkembangan awal akan memengaruhi ukuran kemajuan fase selanjutnya, sehingga apabila terjadi gangguan pada saat dimulainya perkembangan, akan memengaruhi ukuran kemajuan yang dihasilkan. Kondisi yang harus diperhatikan di fase ini adalah munculnya gangguan perkembangan. Gangguan pada tahap remaja tersebut sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan, yaitu seseorang akan mengalami pubertas yang berpengaruh terhadap gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak persoalan, baik di rumah,

pertemanan, maupun lingkungan, sehingga akan menimbulkan tendensi untuk berperilaku menyimpang.

Persoalan remaja sering disebut sebagai kenakalan remaja yang secara sederhana adalah segala tindakan yang dilakukan remaja berupa pelanggaran norma dan hukum yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja disebut juga dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* diartikan sebagai kebadungan remaja yang merusak diri dan orang lain. *Juvenile* berasal dari bahasa latin “juvenilis” yang mengandung arti anak-anak, anak muda, dan sifat-sifat remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin “delinquere” artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi licik, kriminal, pelanggar ketentuan, pembuat ribut, bajingan, dan lain-lain (Laning, 2008: 42).

Menurut Alit dalam Unayah (2015: 127) *juvenile delinquency* menyinggung jangkauan luas, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, seperti berlebihan di sekolah hingga pelanggaran status, misalnya, melarikan diri hingga tindak kejahatan, seperti pencurian. Kenakalan remaja dari definisi tersebut dapat dibagi pada dua jenis pelanggaran, yaitu pertama pelanggaran indeks (*index offenses*) adalah tindakan kriminal yang dilakukan remaja, seperti perampokan, pembunuhan, penyerangan, pemerkosaan (tindak pidana). Kedua adalah pelanggaran status (*status offenses*) adalah tindakan yang tidak seberat pelanggaran indeks atau masih disebut sebagai perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, minum minuman keras, merokok, membuat keributan.

Kenakalan remaja tidak terlepas dari pengaruh interaksi remaja tersebut di dalam lingkungannya yang memungkinkan bagaimana remaja bisa berbuat sesuatu di luar norma atau hukum yang berlaku di masyarakat. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan perilaku jahat atau kriminal anak-anak remaja. Kenakalan atau perilaku kriminal anak-anak remaja menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda kurangnya konformitas terhadap norma-norma sosial. Menurut Sunarwiyati dalam Unayah (2015: 128) bentuk kenakalan remaja ada tiga, yaitu:

1. Kenakalan biasa, seperti berkelahi dan keluyuran
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa memiliki SIM dan mengambil barang tanpa izin
3. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba dan seks bebas

Penggunaan narkoba kronis telah melanda hampir semua negara dunia, karena itu sejumlah besar orang mengalami ketergantungan narkoba, menyapakan kehidupan sehari-hari, membahayakan keamanan dan kekuatan bangsa dan negara. Mengingat laporan UNODC (*United Nations Office on Drugs Crimes*), upaya pengendalian narkoba telah memiliki tindakan pengendalian peredaran narkoba di Eropa, Amerika dan Asia. Namun demikian, transaksi dan peredaran narkoba yang diperbuat oleh pelaku kejahatan terorganisir (*Organized Crime*) masih terus berkembang, sehingga perlu berbagai upaya untuk melindungi masyarakat umum dari bahaya penyalahgunaan obat. Penyalahguna narkoba menempati urutan 20 di dunia sebagai penyebab tingginya mortalitas dan urutan 10 di negara-negara agraris, termasuk Indonesia (bnn.go.id). Dari CNN Nasional (Suwarso, 2019)

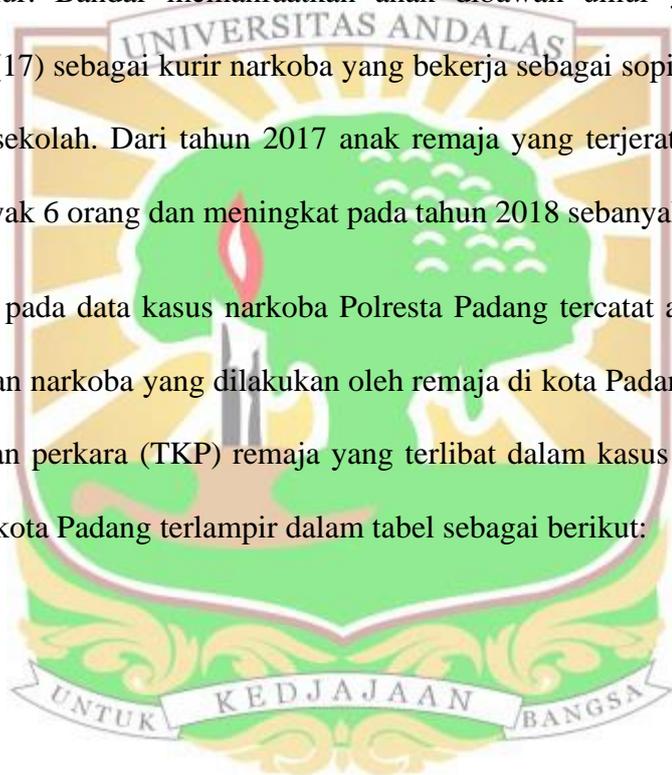
memberitakan keterangan berdasarkan survei dari BNN dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan bahwa 2,3 juta anak didik di Indonesia pernah memakai narkoba, yang identik dengan 3,2 persen jumlah penduduk remaja ini.

Kenakalan remaja di Indonesia kini banyak ditemukan pada bentuk kenakalan khusus dengan permasalahan remaja yang berkaitan dengan narkoba. mirisnya Pimpinan Badan Narkotika Nasional (BNN), Kapolres Heru Winarko, mengatakan penyalahgunaan narkoba di kalangan anak muda makin meningkat. Peningkatan 24 hingga 28 persen kaum muda yang menggunakan narkoba. Hasil studi BNN menunjukkan bahwa penyalahgunaan pada tahun 2018, milenial atau kaum muda hanya 20 persen dan terjadi peningkatan pada tahun 2019 sebesar 24-28 persen, sebagian besar penggunanya adalah anak di bawah umur. Penyalahgunaan obat hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah bagi kaum muda di Indonesia, karena sekitar 27,32% pengguna narkoba di Indonesia berasal dari pelajar dan mahasiswa. Hasil tinjauan umum BNN tahun 2016 mengungkapkan laju penyalahgunaan obat yang paling sering meningkat adalah ambisi untuk mencoba dan dalih kesenangan. Keadaan pernah memakai ini paling tinggi terjadi pada anak-anak di tingkat Sekolah Menengah. Laju penggunaan penyalahgunaan narkoba yang paling tinggi terjadi tersebut terjadi di D.I Yogyakarta (6,6%), diikuti oleh DKI Jakarta (5,3%) dan Sumatera Barat (4,7%) (bnn.go.id).

Hal ini diperkuat dengan berita dari Posmetro Padang, Direktorat Reserse Narkoba (Ditresnarkoba) Polda Sumatera Barat yang mengklarifikasi penangkapan anak di bawah umur yang terlibat dengan organisasi peredaran narkoba.

Tangkapan ini menunjukkan bahwa peredaran narkoba sangat meresahkan mengingat fakta telah memasuki semua kalangan. Dalam penangkapan sejak 11 Januari 2019, personel menyita barang bukti berupa 40 gram sabu dan 1 kilogram daun ganja kering. Kabid Humas Polda Sumbar, Kombes Syamsi, didampingi Direktur Narkoba, Kombes Ma'mun, Wadir, AKBP Rudy Yulianto dan Kasubdit, AKBP Budi Siswono, mengatakan salah satu diantara tersangka merupakan anak di bawah umur. Bandar memanfaatkan anak dibawah umur yang dimaksud berinisial JM (17) sebagai kurir narkoba yang bekerja sebagai sopir angkutan kota karena putus sekolah. Dari tahun 2017 anak remaja yang terjerat kasus narkoba tercatat sebanyak 6 orang dan meningkat pada tahun 2018 sebanyak 17 orang.

Bersumber pada data kasus narkoba Polresta Padang tercatat adanya aktivitas penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja di kota Padang. Berdasarkan tempat kejadian perkara (TKP) remaja yang terlibat dalam kasus narkoba Tahun 2016-2020 di kota Padang terlampir dalam tabel sebagai berikut:



Tabel 1.1
Data Remaja Terlibat Kasus Narkoba Tahun 2016-2020

Wilayah	Tahun					Total
	2016	2017	2018	2019	2020	
Timur	7	6	19	10	7	49
Utara	3	5	11	6	10	35
Barat	9	8	17	13	6	53
Selatan	7	3	9	15	7	41
Pauh	4	2	2	6	6	20
Koto Tangah	13	4	15	11	6	49
Lubuk Kilangan	3	2	4	6	0	15
Lubuk Begalung	9	14	13	9	7	52
Kuranji	2	5	5	4	7	29
Bungus	1	4	0	2	2	9
Nanggalo	3	1	3	7	4	18
Total	67	54	98	89	62	370

Sumber: Data Primer

Kondisi fluktuasi kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja membawa suatu kajian khusus di pemerintahan serta pihak kepolisian yaitu tentang bagaimana anak remaja tersebut bisa terlibat dalam lingkungan pemakai narkoba bahkan bagaimana anak remaja di kota Padang terpengaruh untuk mau terlibat sebagai pengedar narkoba. Data-data yang terlampir di atas memberikan gambaran pada kita bahwa realitas remaja saat ini sangat miris melihat mereka telah banyak yang menyimpang dengan menggunakan narkoba bahkan dari mereka ada yang menjadi pengedar. Oleh karena itu, fenomena ini mendorong ambisi peneliti untuk mengadakan pengkajian terhadap remaja penyalahguna narkoba di kota Padang, Sumatera Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana diketahui sebelumnya bahwa remaja merupakan fase perkembangan anak pada proses pendewasaan secara berkesinambungan.

Terjadinya fenomena remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di kota Padang mengindikasikan remaja dewasa ini terjadi gangguan pada tahap perkembangannya. Gangguan ini secara gamblang menyalahkan masa pubertas mereka, tetapi sejatinya terdapat aspek eksternal yang memberikan ruang bagi remaja untuk melancarkan terjadinya praktik kenakalan remaja yang pada penelitian ini berfokus pada praktik penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data Polresta Padang pada latar belakang di atas menampilkan daerah wilayah Padang Barat merupakan daerah terjadinya kasus remaja yang terlibat penyalahgunaan narkoba tertinggi, sehingga membawa arah penelitian kali ini mengungkap praktik remaja memiliki kaitan kondisi eksternal dalam penyalahgunaan narkoba dari daerah tersebut. Penyelidikan fenomena ini menjadi penting sebagai salah satu upaya memahami keagenan remaja dan lingkup struktur pada praktik penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah **bagaimana praktik sosial remaja penyalahguna narkoba di kota Padang, Sumatera Barat?**

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mencoba mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi struktur pendukung (*enabling*) praktik penyalahgunaan narkoba
- b. Mengidentifikasi struktur penghambat (*constraining*) praktik penyalahgunaan narkoba
- c. Mengidentifikasi keagenan dalam praktik penyalahgunaan narkoba

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang menjadi capaian dan kegunaan pada aspek akademis dan praktis diantaranya sebagai berikut:

1.4.1. Aspek Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya yang berkaitan dengan masalah anak dan remaja serta kriminalitas
- b. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang tertarik dalam meneliti masalah anak dan remaja dan kriminalitas

1.4.2. Aspek Praktis

- a. Memberikan rekomendasi kepada pihak berwenang di kota Padang untuk menanggulangi praktik penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja
- b. Memberikan masukan kepada pembaca untuk memahami masalah anak dan remaja yang terlibat dengan narkoba

1.5. Studi Pustaka

1.5.1. Remaja Sebagai Agen Praktik Sosial

Dalam analisis teori strukturasi, Giddens menekankan bahwa suatu masyarakat terdiri atas produksi dan reproduksi praktik-praktik sosial yang melintasi ruang dan waktu (Kaspersen, 200: 379 dalam Ivonilia. 2009). Oleh karena itu, Giddens merumuskan bahwa praktik sosial adalah objek analisis sosiologi dan menjadikan praktik sosial sebagai titik tolak analisis fenomena sosial yang mengandung makna perbuatan agen yang repetitif. Praktik yang berulang sebagai titik tolak pemikiran

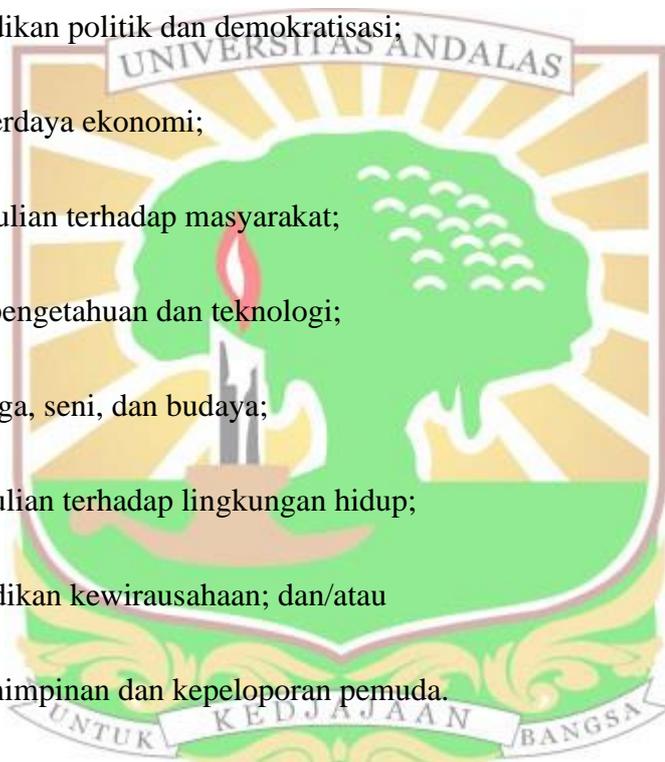
Giddens memiliki makna aktivitas tersebut bukanlah hasil sekali jadi oleh aktor, tetapi terus-menerus mereka ciptakan-ulang melalui suatu cara yang sistematis, dan dengannya aktor menyatakan diri sebagai aktor (agen). Pengonsepan tentang agen sendiri adalah aktor yang berperan dalam sirkulasi repetitif tindakan (Priyono, 2002: 19). Pernyataan diri sebagai agen ini dilihat dari keterlibatannya dalam menjalankan peran dalam praktik sosial dan melalui praktik itulah kesadaran dan struktur dibentuk. Peran bukan hanya kesempatan untuk bekerja, tetapi lebih dari itu merupakan cara bagaimana kontak dan korespondensi harus dilakukan, memungkinkan seseorang untuk mengomunikasikan perasaannya dan menunjukkan realitasnya (Sunyoto, 2004: 70).

Melalui analisis ini, pengembangan makna konsep aktor dan agen menjadi ciri khas teori strukturasi Giddens berbanding aliran pendahulunya dalam menginterpretasikan “individu”, aktor dan agen kemudian dalam praktik sosial disebut sebagai agensi (*agency*). Analisa Giddens mengenai praktik sosial sangat memerhatikan aktor yang kerap memproduksi tindakan, di dalam dan melalui reproduksi tindakan tersebut, aktor secara aktif mereproduksi kondisi yang memungkinkan tindakan disebut sebagai agen. Hingga konsep aktor dan agen ini kita masih berfokus pada pandangan tentang “individu” yang bekerja dalam suatu praktik. Kemudian pada konsep agensi (*agency*), “individu” tak lagi sekedar orang yang bekerja, melainkan memiliki kemampuan, kerasionalan (dalam teori Giddens disebut kesadaran), dan kebebasan yang berkesempatan membuat perubahan melalui tindakan sosial dan konvergen bersama struktur.

Perihal praktik sosial yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sosial, terdapat suatu kelompok umur yang dikenal sebagai remaja. Remaja sebagai salah satu aktor dalam masyarakat harapan membawa perkembangan dan kemajuan bangsa. Remaja adalah pemuda dalam masa transisi kepribadian dan usia dari kanak-kanak menuju dewasa dengan rentang umur 10-24 tahun dan belum menikah (pusdatin.kemkes.go.id). Remaja selalu dikaitkan sebagai *agent of change* dalam diskusi kemajuan suatu negara dengan usia mereka yang dipandang produktif dalam mewujudkan cita-cita bangsa seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 pasal 16 dan 17, yaitu pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional dan;

1. Peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan:
 - a. menumbuh kembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan;
 - b. memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental-spiritual; dan/atau
 - c. meningkatkan kesadaran hukum.
2. Peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan:
 - a. memperkuat wawasan kebangsaan;
 - b. membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara;
 - c. membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum;

- d. meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik;
 - e. menjamin transparansi dan akuntabilitas publik; dan/atau
 - f. memberikan kemudahan akses informasi.
3. Peran aktif pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan:
- a. pendidikan politik dan demokratisasi;
 - b. sumberdaya ekonomi;
 - c. kepedulian terhadap masyarakat;
 - d. ilmu pengetahuan dan teknologi;
 - e. olahraga, seni, dan budaya;
 - f. kepedulian terhadap lingkungan hidup;
 - g. pendidikan kewirausahaan; dan/atau
 - h. kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.



Dalam rangka pelaksanaan peran aktif pemuda sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 dan Pasal 17, pasal 18 menyatakan pemerintah, pemerintah daerah, badan hukum, organisasi kemasyarakatan, dan pelaku usaha memberi peluang, fasilitas, dan bimbingan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Undang-Undang Republik Indonesia).

Jika pelaksanaan peran pemuda sebagaimana yang terlampir pada Undang-Undang di atas terlaksana secara normatif, maka kita tidak akan temukan adanya perilaku menyimpang dari remaja, tetapi secara empiris banyak kita temukan remaja saat ini berperilaku menyimpang sebagaimana klasifikasi kenakalan menurut Sunarwiyati dalam Unayah (2015: 128), yaitu kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba dan seks bebas. Dalam penelitian ini remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkoba tidak hanya bermasalah dari internal dirinya, tetapi terdapat faktor eksternal yang memberikan kesempatan pada mereka untuk berperilaku demikian sehingga kita dapat melihat permasalahan remaja ini tidak hanya berfokus pada mereka yang bertindak, tetapi kondisi di sekitar mereka yang memungkinkan mereka terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

1.5.2. Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obatan. Narkoba adalah zat atau obat, baik yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang (BNN, 2019). Pada kajian khusus obat narkotika dibahas beriringan dengan obat sintetis lainnya yaitu, psikotropika dan zat adiktif dan disebut sebagai napza. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Soedjono, 1997: 89) yang dikutip Velga (2014) narkoba adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang. Narkoba adalah bahan-bahan yang terutama mempunyai efek kerja pembiusan atau dapat kesadaran. Narkoba merupakan bahan atau zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan memengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat atau otak sehingga jika

disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis atau jiwa, dan fungsi sosial.

Sesuai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika, narkotika adalah zat atau obat yang diperoleh dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, baik yang sintetis maupun yang bersifat semi-sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, penurunan hingga memusnahkan siksaan dan dapat menyebabkan ketergantungan. Sebagaimana diindikasikan oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang psikotropika, psikotropika adalah zat atau obat-obatan, baik yang umum maupun yang diproduksi, bukan narkotika, yang memiliki sifat psikoaktif melalui dampak khusus pada sistem sensorik focal yang menimbulkan perubahan yang jelas dalam tindakan dan perilaku mental. Sementara itu, sesuai dengan Undang-Undang Nomor. 23 tahun 1992 tentang zat adiktif, bahwa zat adiktif itu adalah zat atau zat yang mempunyai dampak psikoaktif selain narkotika dan zat psikotropika, seperti minuman beralkohol, inhalasi, tembakau, dan kafein. Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Penggolongan jenis narkotika terdiri atas 3 golongan, yaitu:

a. Narkotika Golongan I

Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi yang sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Sabu-sabu, Kokain, Heroin, Ganja

b. Narkotika Golongan II

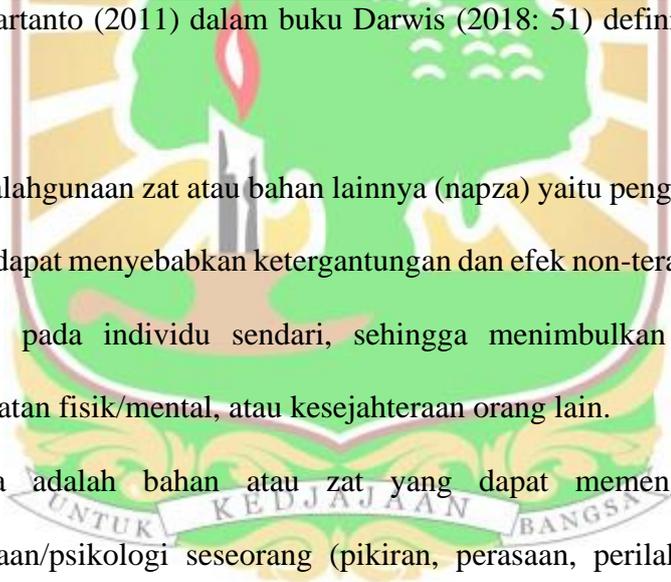
Narkotika yang berkhasiat pengobatan, digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan.

Contoh: Morfin, Pertidin

c. Narkotika Golongan III

Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Kodein

Menurut Hartanto (2011) dalam buku Darwis (2018: 51) definisi napza antara lain:

- 
- a. Penyalahgunaan zat atau bahan lainnya (napza) yaitu penggunaan zat/obat yang dapat menyebabkan ketergantungan dan efek non-terapeutik atau non medis pada individu sendiri, sehingga menimbulkan masalah pada kesehatan fisik/mental, atau kesejahteraan orang lain.
 - b. Napza adalah bahan atau zat yang dapat memengaruhi kondisi kejiwaan/psikologi seseorang (pikiran, perasaan, perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi
 - c. Intoksikasi obat adalah perubahan fungsi-fungsi fisiologis, psikologis, emosi, kecerdasan, dan lain-lain akibat penggunaan dosis obat yang berlebihan

- d. Afiksi obat adalah gangguan kronis yang ditandai dengan peningkatan penggunaan obat meskipun terjadi kerusakan fisik, psikologis, maupun sosial pada pengguna
- e. Ketergantungan mental adalah ambisi untuk menelan obat untuk mendapatkan hasil yang konstruktif atau menjauh dari konsekuensi buruk jika tidak meminumnya
- f. Ketergantungan jasmani adalah transformasi fisiologis terhadap pengobatan dengan petanda ketahanan terhadap dampak dan sindroma putus obat saat dihentikan.

Sehingga dapat disimpulkan narkoba adalah zat obat medis alami ataupun sintetis yang dapat menenangkan syaraf, menyebabkan ketidaksadaran, menghilangkan rasa sakit, yang dapat menyebabkan afiksi dan intoksikasi obat yang berpengaruh pada fisik dan psikis pemakainya.

1.5.3. Tinjauan Sosiologis

Diskusi fenomena sosial dimulai dari aliran naturalistik dari kalangan teoritis Eropa yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yang berpandangan bahwa individu sebagai unit dependen di bawah payung struktur, fakta sosial sebagaimana boneka dikendalikan oleh dalang. Fakta sosial dipahami sebagai realitas yang terjadi pada individu, mengendalikan tindakan sebagai sebuah paksaan, dan memengaruhi kesadaran individu sebagai suatu kebiasaan yang berkembang di tengah kehidupan sosial.

Berbeda halnya dengan aliran humanistik dari sosiolog Amerika yang berasumsi bahwa individu memiliki otonomi dan kehendak terbebas dari pengaruh otoriter

struktur atas tindakannya. Berger sebagai salah satu ahli aliran ini mengatakan bahwa realitas merupakan konstruksi secara sosial melalui interaksi bukannya bentukan alamiah. Perdebatan dua aliran ini membawa panggung diskusi yang tak berujung pada penentuan masalah sentral dalam kehidupan sosial karena dua aliran ini menggambarkan masalah sentral yang berbeda sehingga kurang mumpuni dalam menjelaskan permasalahan yang terjadi antara individu dan struktur, hubungan agen-struktur.

Dalam ketegangan dualisme tersebut muncullah upaya dari Giddens mengintegrasikan agen-struktur sebagai hubungan dualitas yang disebut sebagai teori strukturasi. Giddens menolak kedua kutub alternatif pendekatan teoretis, agen versus struktur, dan menyatakan kita harus memulai analisa dari “praktik (interaksi) sosial yang berulang” serta lebih dari itu menurut teori strukturasi, bidang mendasar studi ilmu sosial terletak pada praktik sosial yang diatur melintasi ruangan dan waktu (Ritzer dan Douglas, 2011: 507).

Sebagaimana titik pangkal analisis Giddens adalah praktik, dipahami sebagai tindakan manusia dalam kehidupan sosialnya. Pemusatan pada praktik sosial yang berulang menjadi asas teori strukturasi Giddens dalam penghubungan agen dan struktur. Menurut Bernstein “tujuan elementer teori strukturasi adalah untuk menerangkan hubungan dialektika dan baku pengaruh memengaruhi antara agen dan struktur”. Dengan demikian, agen dan struktur dipahami sebagai ikatan yang tak terpisah dan saling terhubung ibarat dua sisi mata uang logam Giddens menyebut hubungan agen dan struktur tersebut adalah dwi rangkap, seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan

sosial, agen dan struktur saling jalin menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau aktivitas manusia (Ritzer dan Douglas, 2011: 508).

Praktik yang berulang sebagai titik tolak pemikiran Giddens memiliki makna aktivitas tersebut bukanlah hasil sekali jadi oleh aktor, tetapi terus-menerus mereka ciptakan-ulang melalui suatu cara yang sistematis, dan dengannya aktor menyatakan diri sebagai aktor (agen). Pernyataan diri sebagai agen ini dilihat dari keterlibatannya dalam praktik sosial dan melalui praktik itulah kesadaran dan struktur dibentuk. Dalam upaya mencari rasa aman, aktor merasionalkan kehidupan mereka dengan mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang memberi rasa aman dan memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Teori strukturasi ini Giddens menekankan tipe kesadaran praktis sebagai penjelasan yang sangat penting, yaitu tindakan yang dianggap aktor benar, memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan aktor ketimbang apa yang diucapkan dalam tatanan kata-kata. Melalui kesadaran ini mampu membuat transisi dari agen ke agensi, yakni sesuatu yang sebenarnya dilakukan agen, keagenan bermakna peran individu (Ritzer dan Douglas, 2011: 508-509).

Sesuai dengan penekanannya pada keagenan, Giddens menjelaskan agen memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk membuat pertentangan dalam kehidupan sosial, dan dalam teori ini aktor berhenti menjadi agen bila kehilangan kemampuan itu. Memang Giddens tetap mengakui adanya paksaan atau pembatas terhadap aktor, tetapi aktor memiliki pilihan dan peluang untuk membuat pertentangan. Hal inilah yang membuat upaya Giddens mengintegrasikan agen-struktur dengan mengakui besarnya peran dari tujuan aktor (teori humanistik)

dengan tanpa mengabaikan peran struktur eksternal menentukan atau memaksa tindakan aktor (teori naturalistik) (Ritzer dan Douglas, 2011: 510).

Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu struktur menyerupai pedoman atau aturan yang menjadi prinsip praktik perulangan berbagai aktivitas dengan menandingi waktu dan ruang (*timeless and spaceless*) serta imajiner (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Namun, *schemata* “aturan” di sini juga menjadi instrumen terjadinya praktik sosial (Priyono, 2002: 22-23). Giddens merumuskan sistem sosial sebagai praktik sosial yang merambak (*reproduced*), tidak berwujud, tetapi mampu memperlihatkan ciri-ciri strukturnya, menjelma dalam praktik sosial yang direproduksi, tetapi tak berdaya ketika tampil dalam ruang dan waktu. Jadi, refleksi struktur berada pada sistem sosial dan menjelma dalam akal aktor.

Giddens berpandangan bahwa struktur hanya akan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya, struktur hanya ada di dalam dan melalui tindakan manusia. Di sini Giddens menghilangkan kesan bahwa struktur bersifat eksternal, melainkan skemata “internal” aktor dalam praktik yang dilakukannya. Giddens menyangkal pandangan Durkheim tentang sifat represif mutlak dari struktur atas tindakan individu, bahwa tak selamanya struktur mengendalikan tindakan seutuhnya. Kita bisa melihat fakta bahwa ”struktur selalu membatasi (*constraining*) maupun memungkinkan (*enabling*) tindakan”. Struktur sering memberikan kemungkinan pada agen untuk melakukan sesuatu yang sebaliknya tak akan mampu mereka kerjakan (Ritzer dan Douglas, 2011: 510-511).

Dalam melakukan suatu aktivitas, Giddens mengenali tiga elemen intern aktor, yaitu yang pertama, motivasi tak sadar (*unconscious motives*), menyangkut ambisi atau kebutuhan yang mungkin dapat mengkoordinasikan aktivitas tersebut, namun tidak hanya aktivitasnya. Kedua, kesadaran diskursif (*discursiveconsciousness*), menyinggung kemampuan kita untuk menggambarkan dan memberikan klarifikasi yang terperinci dan tegas tentang aktivitas kita. Terakhir, kesadaran praktis (*practical consciousness*), yaitu kewaspadaan yang masuk akal yang menunjukkan kelompok informasi berguna yang umumnya tidak dapat dipisahkan. Kesadaran praktis ini adalah cara untuk memahami siklus di mana aktivitas dan praktik sosial kita yang berbeda sedikit demi sedikit menjadi struktur, dan bagaimana struktur tersebut mewajibkan dan memberdayakan aktivitas atau praktik sosial kita. (Priyono, 2002: 28-29).

Hal yang paling menarik dari pendekatan Giddens ini adalah fakta bahwa strukturasi ini didefinisikan dalam hubungan integratif. Agen dan struktur tidak berada dalam keadaan bebas satu sama lain; sistem sosial dilihat baik sebagai media maupun sebagai hasil tindakan aktor dan sistem sosial yang secara berulang-ulang mengorganisir kebiasaan aktor (Ritzer dan Douglas, 2011: 513). Oleh karena itu, peneliti pada penelitian ini gunakan teori strukturasi dari Giddens dalam memahami praktik sosial remaja penyalahguna narkoba di kota Padang. Melalui teori ini praktik penyalahgunaan narkoba memberikan pandangan pada kita bahwa remaja memilih peluang atas tindakannya karena terdapat struktur yang memberi kemungkinan (*enabling*) selain menghambat (*constraining*).

1.5.4. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil studi pustaka, peneliti menemukan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, sebagai berikut :

1. Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (*Adolescent Substance Abuse*), (2017), Maudy Pritha Amanda, dkk, prodi Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif guna mendapatkan gambaran tentang penyalahgunaan narkoba pada remaja. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Maudy Pritha Amanda dkk ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab candu menggunakan zat terlarang (narkotika) yang dilakukan oleh remaja dan dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa 1) faktor penyebab kecanduan atau menggunakan zat terlarang (narkotika) yang dilakukan oleh remaja berkaitan erat dengan keinginan mereka untuk menunjukkan identitas yang kekinian atau gaul, faktor pertemanan, dan usaha menghilangkan beban hidup dengan menggunakan narkotika dan 2) dampak penyalahgunaan narkoba adalah timbulnya depresi sehingga memberikan rasa tenang, meningkatkan kegairahan, dan halusinasi.

2. Perilaku Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara (2019), Muhammad, Syahril dan Mhd. Asikin Kaimudin, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Khairun

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara serta pengumpulan data berupa dokumentasi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk dan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang di kelurahan Akehuda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat adalah meminum miras, tawuran, berjudi, dan narkoba. Adapun faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut di kelurahan Akehuda yaitu faktor keluarga, pergaulan, lingkungan, dan pendidikan. Masalah tersebut membawa dampak negatif pada keluarga dan diri sendiri, yaitu keluarga di mata masyarakat sangat buruk dan terhina, sedangkan diri sendiri, yaitu gangguan psikologis dan kecacatan.

Perbedaan yang mendasar dari penelitian yang relevan di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada fokus dan lokasi pelaksanaan dimana penelitian yang dilakukan oleh Maudy Pritha Amanda dkk membahas tentang faktor yang memberi dorongan pada remaja untuk menggunakan narkoba serta efek yang ditimbulkan secara psikologis di kota Bandung, dan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad, Syahril dan Mhd. Asikin Kaimudin berfokus pada bentuk penyimpangan, seperti penggunaan narkoba dan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang di kelurahan Akehuda, sedangkan penelitian ini berfokus pada penyalahgunaan narkoba dipandang sebagai praktik sosial yang dilakukan oleh agen, remaja, dengan hubungan dualitas agen-struktur yang

memberikan kemungkinan (*enabling*) beserta penghambat (*constraining*) praktik penyalahgunaan narkoba di kota Padang.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural seting*); disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan penganalisisan bersifat induktif dan pembuatan laporan secara deskriptif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, mengandung makna (perspektif subyek) dari sumber data, mendapatkan nilai di balik data yang okuler dengan penekanan hasil penelitian menjawab kebutuhan terhadap makna, bukan generalisasi. Teknik pengumpulan data akan diperkuat dengan kegiatan triangulasi. (Sugiyono, 2011: 8-9)

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperlihatkan, mendeskripsikan, dan mengetahui praktik sosial remaja penyalahguna narkoba yang terjadi di kota Padang. Di samping itu, melalui pendekatan penelitian kualitatif ini juga berusaha memberikan identifikasi mengenai lingkup struktur yang memberikan kemungkinan (*enabling*) dan hambatan (*constraining*) serta keagenan remaja dalam praktik penyalahgunaan narkoba di kota Padang.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian, dimanfaatkan untuk memebikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, memberikan

pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut (Moleong, 2010: 142). Informan adalah kunci fundamental untuk menyelidiki pencapaian dalam memperoleh informasi penting selama siklus penelitian, karena memberikan data tentang realitas yang bergantung pada pengalamannya, dan kata-kata serta aktivitas mereka, baik yang diucapkan melalui wawancara maupun dilihat oleh peneliti, adalah sumber informasi utama yang menjadi andalan untuk mengungkap kata-kata. Berbeda dengan responden, informan bukan sekadar sumber informasi untuk digunakan dalam penelitian, tetapi informan juga menjadi pendidik bagi para peneliti untuk memahami realitas atau landasan penelitian.

Terdapat dua kelompok informan dalam penelitian kualitatif, yaitu informan pelaku dan pengamat (Afrizal, 2016: 139), sebagai berikut:

1. Informan pelaku, yaitu informan yang memberikan informasi tentang dirinya, tindakannya, pandangannya, interpretasinya, dan keilmuannya. Mereka adalah subjek penelitian. Informan pelaku pada penelitian ini adalah remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.
2. Informan pengamat, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang orang lain atau kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat adalah informan yang memberikan keterangan dari apa yang mereka perhatikan disebut sebagai saksi dari kejadian atau orang yang tidak secara langsung berpartisipasi pada realitas permasalahan penelitian. Informan pengamat dapat juga disebut informan kunci yang pada penelitian ini adalah polisi resort kota Padang, keluarga informan pelaku, dan orang

yang berada di sekitar tempat pelaksanaan praktik penyalahgunaan narkoba.

Untuk mendapatkan data awal tentang informan, peneliti mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Penentuan kriteria disebut sebagai mekanisme disengaja (*purposive*), yang berarti sebelum pelaksanaan kegiatan penelitian peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang menjadikan sumber informasi, teknik ini menentukan informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan karakteristik, ciri, dan kriteria yang tujuannya adalah menitikberatkan sumber informasi yang menjadi dasar dari rancangan teori yang dibangun dari kebutuhan informasi yang akan menjawab tujuan dari penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang menjadi informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2016: 140). Teknik ini bertujuan untuk mengetahui kualitas atau mutu suatu objek. *Purposive* melibatkan peninjauan dan studi yang memenuhi beberapa kriteria kepentingan yang telah ditentukan sebelumnya (Patton, 2002: 238). Pengambilan sampel bertujuan mendapatkan akses ke informan di lapangan yang dapat membantu mengidentifikasi kasus yang kaya akan informasi. (Suri, 2011: 4)

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pengumpulan informasi mengenai informan dilakukan dengan mendatangi kantor Polresta Padang ke bagian Satuan Reserse Narkoba sebagai sumber informasi data primer. Awalnya peneliti menemui Waka AKP Edriani dan mendapatkan izin untuk menghimpun data remaja yang terlibat dalam

penyalahgunaan narkoba sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah mendapatkan data informan, peneliti diarahkan ke Rutan Klas II B untuk bisa menemui remaja sesuai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria informan pelaku sebagai berikut:

1. Remaja yang berusia rentang 17-24 tahun dan belum menikah
2. Remaja tahanan kasus narkoba dengan tempat kejadian perkara (TKP) wilayah Padang Barat

Pemilihan remaja dari TKP wilayah Padang Barat berdasarkan Polresta Padang yang mengungkapkan tingginya kasus remaja dalam praktik penyalahgunaan narkoba di wilayah tersebut dan merupakan wilayah lalu lintas antar kota, sedangkan kriteria untuk informan kunci adalah:

1. Bareskrim Polri Satuan Reserse Narkoba yang melaksanakan operasi penangkapan, meringkus, dan menyidik remaja penyalahguna narkoba (buser dan penyidik) beserta polisi resort kota Padang
2. Keluarga atau warga di sekitar tempat pelaksanaan praktik penyalahgunaan narkoba.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti melakukan wawancara bersama sebelas informan yang terdiri atas remaja yang terlibat dalam praktik penyalahgunaan narkoba, penyidik dan buser Bareskrim Polri Satuan Reserse Narkoba, wakil kepala Satuan Reserse Narkoba. keluarga dan tetangga remaja penyalahguna narkoba, dan satpam yang bekerja di sekitar praktik remaja penyalahguna narkoba. Untuk lebih terinci berikut data informan penelitian ini

dalam bentuk tabel di bawah ini (untuk nama remaja dan keluarganya menggunakan nama samaran dan daerah informan pengamat disesuaikan dengan lokasi wawancara).



Tabel 1.2
Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Informan	Daerah	Status
1	Babak	20 tahun	Pelaku	Olo	Remaja yang terlibat dalam praktik penyalahgunaan narkoba sebagai pengedar
2	Ucok	24 tahun	Pelaku	Kampung Pondok	Remaja yang terlibat dalam praktik penyalahgunaan narkoba sebagai pengedar
3	Patru	17 tahun	Pelaku	Purus	Remaja yang terlibat dalam praktik penyalahgunaan narkoba sebagai pemakai
4	Nig	20 tahun	Pelaku	Berok Nipah	Remaja yang terlibat dalam praktik penyalahgunaan narkoba sebagai pemakai
5	Anton	31 tahun	Pengamat	Olo	Buser Reserse Narkoba
6	Habibi	23 tahun	Pengamat	Olo	Tim penyidik Reserse Narkoba
7	Endriani	49 tahun	Pengamat	Olo	Waka Satuan Reserse Narkoba
8	Elita	51 tahun	Pengamat	Berok Nipah	Tetangga informan pelaku
9	Romi	24 tahun	Pengamat	Kampung Pondok	Satpam hotel V
10	Warda	48 tahun	Pengamat	Purus	Ibu informan pelaku
11	Mega	20 tahun	Pengamat	Purus	Kakak informan pelaku
12	Lala	27 tahun	Pengamat	Olo	Sepupu informan pelaku

Sumber: Data Primer

Asas kejenuhan data menjadi fondasi untuk menentukan jumlah informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang mengimplikasikan bahwa siklus pengumpulan informasi dapat dihentikan dan kuantitas sumber dirasa mencukupi apabila data yang didapat dapat menjawab masalah penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diangkat. Penelitian kualitatif tidak berbicara tentang dan mempertimbangkan kuantitas sumber yang akan dipenuhi, namun pada sifat informasi yang telah dikumpulkan, untuk situasi ini keabsahan informasi (informasi yang dikumpulkan benar-benar mencitrakan atau menunjukkan sesuatu yang perlu diketahui) diselesaikan dengan strategi triangulasi. Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan bersama pihak keluarga remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba atau masyarakat yang berada di sekitar tempat remaja tersebut melakukan praktik penyalahgunaan narkoba, yaitu di wilayah Padang Barat, kota Padang.

1.6.3. Data Yang Diambil

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas pernyataan yang berasal dari video, catatan, dan dokumen resmi dari pihak berwenang. Dalam upaya memperoleh data atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu praktik sosial remaja penyalahguna narkoba terangkum dalam bentuk tulisan yang berupa kata, angka, pemikiran, pengalaman, pernyataan, istilah, dan alasan dari informan melalui kegiatan wawancara. Penelitian ini memperoleh data atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dengan dua jenis informasi atau data yang diambil dari sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung melalui observasi atau sumber informasi pokok yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun persepsi artikel, sebagai informasi yang terdokumentasi, seperti koleksi pribadi (Yusuf, 2017: 357 dan 360). Peneliti menggunakan model wawancara tidak terstruktur sehingga informan leluasa memberikan informasi tanpa pilihan jawaban dan berusaha menjawab pertanyaan penelitian. Melalui data primer ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis sifat keagenan. Agen di sini adalah aktor remaja yang melakukan praktik penyalahgunaan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pengguna.

Selanjutnya peneliti juga mengidentifikasi struktur *enabling* yang memudahkan agen menggunakan narkoba dan *constraining* yang menghambat agen dalam pelaksanaan praktiknya. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mendatangi langsung Kantor Kepolisian Resort (Polres) kota Padang yang berlokasi di Jl. Moh Yamin, No.1, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang serta mewawancarai remaja yang terlibat penyalahgunaan narkoba di Rutan Klas II B Padang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari orang lain, bukan dari sumber pertamanya (Yusuf, 2017 : 357). Data ini dikumpulkan melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada atau arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan

secara umum. Data sekunder ini adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, pelengkap data atau informasi berupa berita kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja. Sumber data ini berupa catatan yang terdapat di Rutan Klas II B Padang dan tulisan dari koran digital, seperti CNN Nasional dan Posmetro Padang. Berikut terangkum keseluruhan data yang diambil dalam penelitian ini dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3
Data yang Diambil

No	Tujuan Penelitian	Data	Teknik
1	Mengidentifikasi struktur pendukung (<i>enabling</i>) praktik penyalahgunaan narkoba	Penentuan struktur (sumber daya, fasilitas, aturan, dan nilai) yang memudahkan agen dalam praktik penyalahgunaan narkoba sehingga praktik tersebut terus terlaksana secara kontiniu	Wawancara mendalam
2	Mengidentifikasi struktur penghambat (<i>constraining</i>) praktik penyalahgunaan narkoba	Penentuan struktur (sumber daya, fasilitas, aturan, dan nilai) yang menghambat agen dalam praktik penyalahgunaan narkoba sehingga praktik terasa memiliki kendala dalam pelaksanaannya	Wawancara mendalam
3	Mendeskripsikan agen dalam praktik penyalahgunaan narkoba	Mengidentifikasi makna melalui pernyataan agen terhadap praktik penyalahgunaannya	Wawancara mendalam

Sumber: Data Primer

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai kegiatan pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian. Wawancara mendalam adalah sebuah interaksi antara pewawancara dengan informan. Melalui interaksi ini peneliti berbincang dan menggali informasi secara mendalam agar dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada data dari proses penelitian. Data

yang diperoleh dari wawancara terdiri atas kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara yang dilakukan peneliti dengan tidak menyiapkan susunan pertanyaan dan alternatif jawaban sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan umum yang terperinci dan berkembang ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya, pertanyaan ini bisa saja dipersiapkan sebelum melakukan wawancara, tetapi berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif pertanyaan), dan dilakukan seperti halnya bercakap-cakap (Afrizal, 2016: 21).

Wawancara mendalam adalah pertemuan penanya dan sumber tanpa pemilihan jawaban yang bersifat elektif dan dilakukan untuk memperluas data dari suatu sumber. Dengan tujuan akhir untuk memperluas data ini, penting untuk melakukannya berulang kali antara penanya dan sumber. Artikulasi yang diulang tidak bermaksud mengulangi pertanyaan serupa dengan beberapa informan atau dengan informan yang serupa, namun peneliti meminta berbagai hal kepada informan dengan alasan menjelaskan data yang telah diperoleh dalam wawancara sebelumnya atau menyelidiki hal-hal yang muncul pada pertemuan sebelumnya dengan informan. Dengan cara ini, wawancara ulang diselesaikan untuk menyelidiki atau menegaskan informasi yang didapat (Afrizal, 2016: 136). Oleh karena itu, wawancara adalah proses yang penting dalam penelitian ini, karena dari proses inilah diambil dan disaring data-data yang menjawab tujuan penelitian.

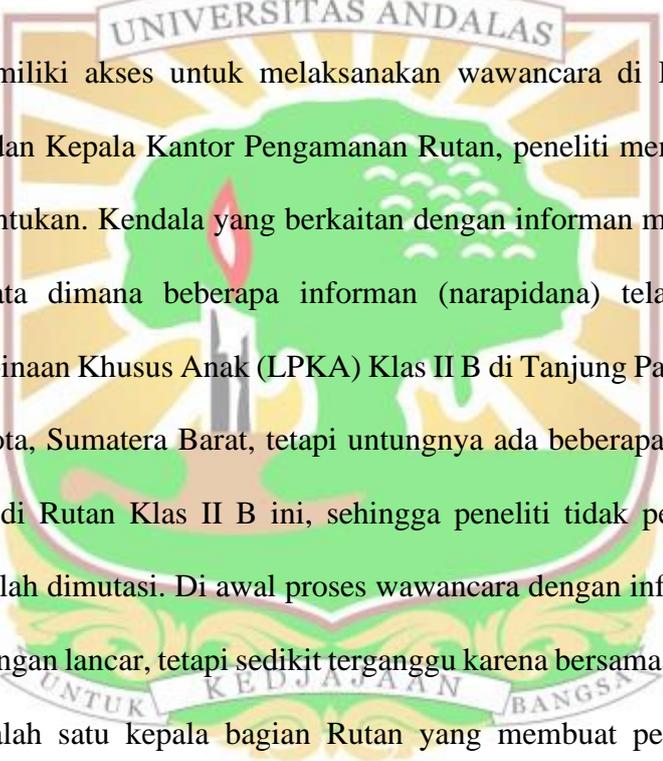
Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti awalnya menanyakan kesiapan informan. Setelah menyetujui waktu dan tempat, peneliti melakukan kegiatan wawancara. Selama wawancara, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk membantu mengingat proses wawancara yang dilakukan. Instrumen tersebut berupa alat tulis untuk catatan lapangan, handphone untuk pengambilan dokumentasi foto dan untuk *recording* saat wawancara berlangsung. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam karena dapat dilakukan dengan leluasa dan mendalam dengan para informan yang akan dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun perolehan data berdasarkan tujuan penelitian, yaitu tentang remaja yang melakukan praktik penyalahgunaan narkoba di kota Padang.

Pengambilan judul penelitian ini berkaitan dengan tugas akhir dari salah satu mata kuliah peneliti pada semester enam. Penggalan informasi yang beragam mulai dari buku, pengetahuan yang berkembang di masyarakat, media digital, berita dan lain-lain membangkitkan ambisi dari peneliti untuk melanjutkannya dalam kegiatan penelitian. Dukungan modal sosial yang peneliti miliki di Polresta Padang yang bekerja sebagai intel pun memperkuat ambisi peneliti dalam mengangkat judul penelitian ini. Melalui bimbingan dosen pengampu yang juga sekaligus dosen pembimbing pada penelitian ini masalah remaja dalam praktik penyalahgunaan narkoba pun diangkat menjadi bahasan pada penelitian peneliti. Setelah pengesahan judul peneliti menambah referensi yang relevan guna memperlihatkan esensialitas masalah remaja yang menggunakan narkoba.

Beragam kendala yang peneliti alami dari rencana pelaksanaan wawancara hingga kegiatan berlangsung pada penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh objek kajian yang dinilai menggali data-data yang tidak sembarang pihak yang diperbolehkan melihat, mengolah, menyadur, dan memilikinya terlebih kasus yang menjelaskan tentang anak yang berkonflik dengan hukum. Tak hanya itu, proses birokrasi berupa perizinan dari lembaga pemerintahan yang terkait juga memberikan hambatan terlebih pada banyaknya waktu yang dihabiskan selama surat izin diajukan sampai diperoleh peneliti, seperti surat tebusan dari Kesbangpol ke Polresta Padang yang banyak terdapat kekeliruan isi surat, surat izin pelaksanaan kegiatan di Rutan Klas II B Padang oleh Kantor Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) yang memakan waktu hingga dua pekan lebih. Di samping itu, kendala terbesar dari pelaksanaan penelitian ini adalah adanya virus Corona yang merambah di kota Padang. Hal ini berdampak pada lembaga yang memberikan surat izin karena beberapa dari mereka terpapar virus tersebut bahkan satu dari informan penelitian teridentifikasi virus Corona.

Perolehan informasi mengenai informan bersumber dari data Satuan Reserse Narkoba Kepolisian Resor Kota Padang. Proses pengumpulan data remaja penyalahguna narkoba terbilang lancar karena kepolisian divisi narkoba menyambut secara baik tujuan peneliti yang dimulai dari arahan AKP Edriani selaku Waka Satuan Reserse Narkoba, Polresta Padang. Selanjutnya pengumpulan data remaja pelaku penyalahgunaan narkoba bersama bagian penyidik dalam 5 tahun terakhir dihitung dari tahun 2016 sampai bulan Agustus 2020 yang dilakukan pada tanggal 2 September 2020. Setelah pengumpulan terangkum seluruhnya butuh

beberapa hari untuk meminta keterangan informan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan wawancara bersama KBO Ipda Rahmat Dedi terkait dimana informan ditahan dan diketahuilah mereka ditahan di Rutan Klas II B Padang yang memerlukan izin dari Kantor Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham), Padang. Berikutnya menuju ke Rutan Klas II B dan menunggu lagi perizinan dari Kepala Rutan yang menghabiskan waktu sekitar 15 hari karena disposisi surat terundur sekretaris Rutan Klas II B terkena virus Corona.



Setelah memiliki akses untuk melaksanakan wawancara di Rutan atas izin Kepala Rutan dan Kepala Kantor Pengamanan Rutan, peneliti menemui informan yang telah ditentukan. Kendala yang berkaitan dengan informan mulai terjadi saat pengecekan data dimana beberapa informan (narapidana) telah dimutasi ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II B di Tanjung Pati, Payakumbuh, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, tetapi untungnya ada beberapa informan yang masih ditahan di Rutan Klas II B ini, sehingga peneliti tidak perlu menjemput mereka yang telah dimutasi. Di awal proses wawancara dengan informan kegiatan berlangsung dengan lancar, tetapi sedikit terganggu karena bersamaan dengan acara ulang tahun salah satu kepala bagian Rutan yang membuat pesta. Perkenalan bersama informan dilakukan dengan sangat baik dan dua informan dapat dilaksanakan wawancara terlebih dahulu pada tanggal 17 November 2020.

Wawancara bersama informan pertama ialah Ucok berlokasi di ruangan radio Rutan Klas II B. Ucok memaparkan pengalamannya dengan sangat baik tampak dari caranya yang sistematis mengungkapkan profesionalismenya dalam menggunakan narkoba sebagai seorang pengedar. Di samping itu, Ucok sering

menambah penggunaan kata-kata yang islami, seperti alhamdulillah bahkan di satu sesi Ucok mengungkapkan ingin mengakhiri perilaku ini dan hijrah dari pekerjaan buruk dengan narkoba sebagai pengedar mengingat Ucok telah menjadi residivis kasus narkoba dan tidak ingin menyusahkan keluarganya lagi dengan keberadaannya di penjara. Ucok juga menuturkan dunia narkoba ini layaknya kemudahan yang sekejap ada dan hilang, tak ada yang bertahan lama jika kita berada dalam pengaruh narkoba, baik dari uang yang dihasilkan dari mengedarkan narkoba maupun efek yang diperoleh dari narkoba, mudah datang mudah pergi.

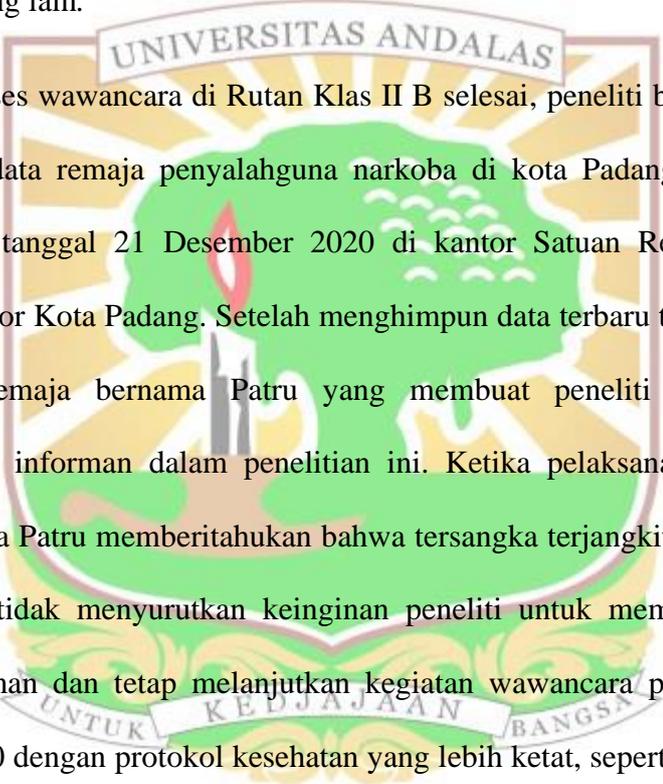
Wawancara dilanjutkan bersama Babak sebagai informan pelaku kedua di ruangan yang sama. Selama wawancara berlangsung Babak menuturkan cerita pengetahuannya dalam menggunakan narkoba dengan nada kecil secara perlahan yang barangkali disebabkan oleh keadaan Babak yang terlihat seperti baru terbangun dari tidur tampak dari matanya yang lesu dan peneliti yang datang sebagai orang yang baru dikenal, tetapi menanyakan cerita tentang masa kelamnya. Seiring berjalannya cerita Babak mulai merasa santai karena peneliti mencoba melakukan pendekatan layaknya teman. Seperti halnya Ucok, Babak juga mengaku menyesal telah berkenalan dengan narkoba yang membuat dirinya ketergantungan dan susah untuk melupakannya jika memaksakan diri untuk berhenti, maka Babak akan sakau dan efeknya berdampak pada badan yang terasa menggigil. Melalui pengakuan ini pun mengungkapkan bahwa dirinya yang menjadi residivis disebabkan oleh praktik penyalahgunaan narkoba termasuk kasus pertamanya, yaitu curanmor masih berkaitan dengan ketergantungannya pada narkoba. Oleh karena

itu, menyadari seorang residivis membuatnya ingin berubah dan ingin bekerja yang baik-baik setelah menyelesaikan hukuman atas perbuatannya.

Setelah mewawancarai Ucok dan Babak, peneliti sangat merasa bersyukur atas apa yang terjadi selama ini berbanding mereka yang terjerumus dalam perilaku menyimpang dan juga mendapatkan pengalaman yang sangat berharga secara empiris dari mereka yang telah menjadi pelaku atas tindak pidana, seperti Babak yang mencuri motor peneliti mendapatkan pengetahuan agar kendaraan yang kita lebih aman dari pencurian yang kebetulan peneliti juga memiliki kendaraan bermotor.

Pelaksanaan wawancara hari pertama dengan dua informan berlangsung lancar, tetapi berbeda saat wawancara hari ke dua dimana narapidana sulit untuk dipanggil dari blok tahanan mereka. Hal ini berkaitan dengan jumlah sipir yang sedikit untuk proporsi pengamanan seluruh narapidana yang berpengaruh pada proses pemanggilan narapidana dan mengingat perizinan di Rutan hanya sampai waktu sore sehingga proses wawancara sering terhambat yang rencana awal dilakukan sekitar pukul 09.00 WIB tertunda hingga 14.00 WIB dan kendala ini berulang hingga hari-hari wawancara berikutnya. Selain itu, penerimaan dari informan juga berbeda-beda dalam mengungkapkan pengalaman mereka. Informan yang berstatus pengedar lebih terbuka daripada informan pemakai. Kesulitan ini disebabkan mereka yang tertangkap sebagai pemakai masih merasa bahwa mereka hanya mencoba untuk kepentingan pribadi mereka tanpa maksud melanggar hukum sehingga mereka merasa tidak bersalah sebagaimana informan pengedar dalam menyampaikan praktik mereka dalam penyalahgunaan narkoba. Wawancara

tersebut bersama Nig sebagai pelaku pemakai yang aktif selama kurang lebih enam tahun terhitung sampai pelaksanaan wawancara tanggal 18 November 2020. Selama wawancarapun Nig menjelaskan secara singkat dan berlagak orang yang tidak memiliki rasa bersalah atas perilaku menggunakan narkoba karena penggunaannya yang hanya sebatas pribadi dan kelompok dengan teman-temannya sebagai *squad* dari *game online* tanpa melibatkan orang lain dan merasa tidak merugikan orang lain.



Setelah proses wawancara di Rutan Klas II B selesai, peneliti berinisiatif untuk memperbarui data remaja penyalahguna narkoba di kota Padang hingga bulan Oktober pada tanggal 21 Desember 2020 di kantor Satuan Reserse Narkoba Kepolisian Resor Kota Padang. Setelah menghimpun data terbaru tersebut peneliti menemukan remaja bernama Patru yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikannya informan dalam penelitian ini. Ketika pelaksanaan wawancara petugas penjaga Patru memberitahukan bahwa tersangka terjangkiti virus Corona, tetapi hal itu tidak menyurutkan keinginan peneliti untuk membatalkan Patru menjadi informan dan tetap melanjutkan kegiatan wawancara pada tanggal 28 Desember 2020 dengan protokol kesehatan yang lebih ketat, seperti menjaga jarak saat wawancara dan memakai masker sepatutnya. Penuturan pengalamannya terbilang masih hangat ibarat roti panggang yang baru keluar dari oven karena praktik yang dilakukan Patru tidak selama informan lainnya, melainkan baru terjadi empat bulan penyalahgunaan narkoba langsung tertangkap oleh kepolisian. Meski penuturannya hampir mirip dengan gaya Nig, Patru lebih terlihat penyesalannya karena telah terjerumus dalam perilaku menggunakan narkoba. Hal ini pun

diceritakan kembali oleh orang tua dan saudarinya saat pelaksanaan triangulasi di rumah yang bersangkutan.

Sebelum itu, wawancara kedua atas informan di Rutan Klas II B peneliti lakukan guna melengkapi dan mengklarifikasi informasi yang belum lengkap pada wawancara pertama berlangsung serta mendapatkan keabsahan data dengan teknik triangulasi waktu yang dilakukan pada tanggal 22 Desember 2020. Setelah mempelajari kasus masing-masing informan, peneliti juga melakukan kegiatan klarifikasi, yaitu teknik triangulasi pada mereka yang memiliki informasi mengenai informan pelaku. Dalam pembahasan informan penelitian sebelumnya, mereka inilah yang disebut sebagai informan pengamat, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang remaja yang terlibat dalam praktik penyalahgunaan narkoba dari apa yang mereka saksikan. Pelaksanaan triangulasi ini dalam rangka menguji keabsahan data yang diperoleh dari informan pelaku, yaitu remaja penyalahguna narkoba dan meyakinkan peneliti bahwa informasi mereka benar adanya. Sebagaimana data informan pengamat yang terlampir pada sub bab informan penelitian, masing-masing menjadi saksi hidup atas realitas remaja penyalahguna narkoba di tempat kejadian berlangsung yaitu Romi, sebagai satpam hotel dan informan pengamat lain di rumah dan sekitarnya, yaitu Ibu Warda, Mega, ibu Elita dan Lala.

Triangulasi adalah prosedur pemeriksaan keabsahan informasi yang memanfaatkan sesuatu yang berbeda. Informasi berbeda tersebut bertujuan memeriksa atau membanding terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya. Prosedur triangulasi yang paling umum digunakan adalah memeriksa melalui

sumber yang berbeda (Moleong, 2010: 330). Triangulasi menggambarkan segitiga, tetapi tidak berarti bahwa data cukup untuk dicari dari tiga sumber secara khusus. Prinsipnya data harus dikumpulkan dan dicari dari sumber dan saksi yang berbeda agar tidak bias, dilakukan untuk memperkuat informasi agar peneliti yakin pada kebenaran dan kelengkapan data. Triangulasi harus dimungkinkan terus-menerus sampai peneliti puas dan yakin bahwa informasinya valid (Afrizal, 2016: 168). Oleh karena itu, teknik triangulasi pada penelitian ini dilakukan bersama keluarga remaja yang terlibat penyalahgunaan narkoba, tetangga, dan orang yang berada di sekitar tempat pelaksanaan praktik penyalahgunaan narkoba di wilayah Padang Barat, Padang, Sumatera Barat.

1.6.5. Unit Analisis

Unit Analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus dan elemen yang diteliti, dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu yang sesuai dengan kunci permasalahan. Dari unit analisis tersebut data dapat diperoleh, dalam artian kepada siapa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam penelitian berguna untuk mengarahkan penyelidikan dalam penelitian atau dengan kata lain informasi yang diperoleh dari objek penelitian mampu menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, ataupun lembaga (keluarga, pemerintahan, organisasi). Oleh karena itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu remaja yang terlibat kasus penyalahgunaan narkoba di Rutan Klas II B, Padang.

1.6.6. Analisa dan Interpretasi Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan pada orang lain (Moleong, 2010: 248). Analisis data merupakan kegiatan mengukur dan menghitung data yang diperoleh di lapangan, mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan sehingga ditemukan tema. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai penyaringan (*filterisasi*), yaitu kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun pada kategori yang telah ditentukan. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Hal penting dari analisis ini adalah penelitian kualitatif bukan kegiatan pengkuantifikasian (menghitung) (Afrizal, 2016: 174).

Dalam penelitian ini, interpretasi data dilakukan mulai dari awal, proses berlangsung, dan pasca penelitian, kemudian dilanjutkan pada pengumpulan data, penganalisan sampai tahap penulisan data. Penganalisan data sesuai dengan model Miles dan Huberman, mereka membagi analisis data dalam penelitian kualitatif pada tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap kodifikasi data yaitu peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau penamaan

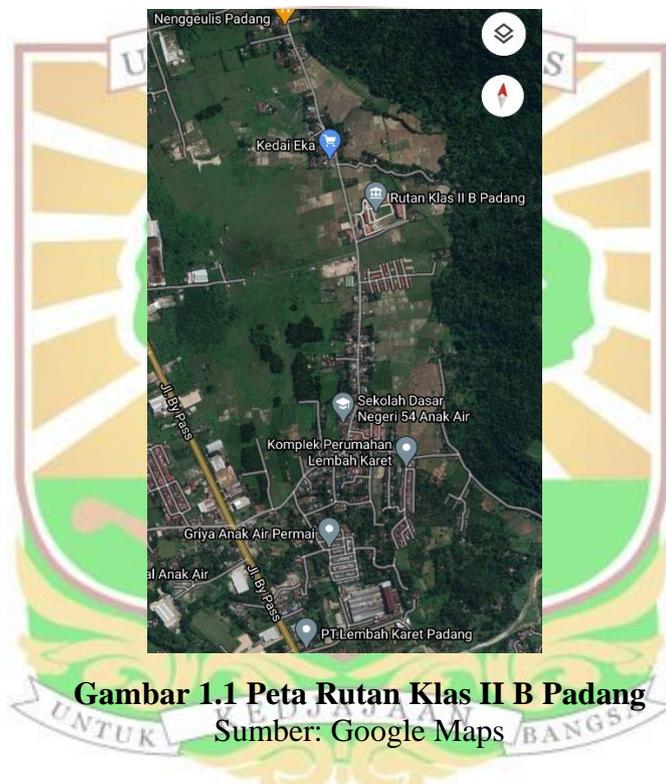
terhadap hasil penelitian, sehingga peneliti menemukan informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan dengan topik penelitian. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal, 2016: 178).

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian dianjurkan untuk menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2016: 178-180). Peneliti dapat melakukan langkah-langkah analisis data diatas berulang-ulang kali sampai yakin bahwa datanya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya dan yakin bahwa pula datanya sudah valid. (Afrizal, 2016: 187).

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat berlangsung proses penelitian atau disebut sebagai lapangan peneliti memperoleh data penelitian. Dalam penelitian kali ini, lokasi penelitian dilaksanakan di Rutan Klas II B Padang, Kecamatan Koto Tangah,

Kota Padang, Sumatera Barat. Motif pemilihan Rutan Klas II B Padang ini adalah untuk kemudahan akses dalam melaksanakan penelitian, menemukan informan yang berusia remaja dengan status tahanan penyalahguna narkoba. Di samping itu, pemilihan Rutan Klas II B sebagai alternatif mendapatkan informan remaja tahanan penyalahguna narkoba selain Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II B di Tanjung Pati, Payakumbuh, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.



Gambar 1.1 Peta Rutan Klas II B Padang
Sumber: Google Maps

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. Agen

Aktor yang mampu mengamati pengalamannya dan kemudian mampu memberikan alasan atas tindakan mereka yang dilakukan secara berulang serta teridentifikasi dengan penalaran dan pengetahuan.

2. Struktur

Aturan suatu sumber daya yang diatur sebagai properti yang berstruktur (aturan, fasilitas, dan sumber daya) dari sistem sosial untuk reproduksi praktik sosial; properti struktural (sumber daya) yang menyediakan pengikat ruang dan waktu dalam sistem sosial, dan properti (fasilitas) yang memungkinkan (*enabling*) dan menghambat (*constraining*) praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu dan yang membuatnya menjadi bentuk sistematis.

3. Penyalahgunaan

Proses, cara, perbuatan menyalahgunakan, penyelewengan.

4. Praktik Sosial

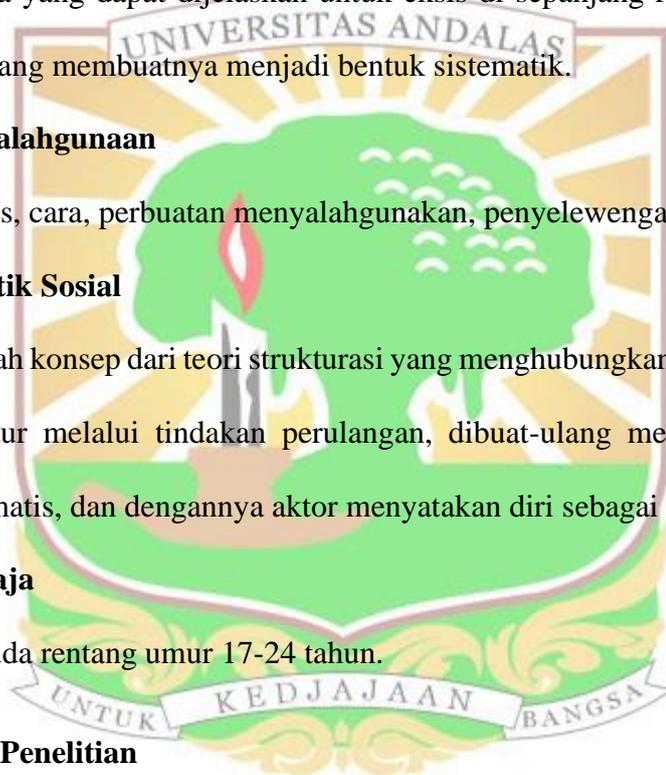
Sebuah konsep dari teori strukturasi yang menghubungkan antara agen dan struktur melalui tindakan perulangan, dibuat-ulang melalui suatu cara sistematis, dan dengannya aktor menyatakan diri sebagai agen.

5. Remaja

Pemuda rentang umur 17-24 tahun.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan Agustus tahun 2020 sampai bulan Mei 2021, untuk lebih terinci paparan jadwal penelitian ini menggunakan tabel sebagai berikut:



Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2020					2021					
		Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pembuatan pedoman wawancara		■									
2	Pengurusan izin penelitian	■	■	■	■	■						
3	Penelitian				■	■	■	■	■			
4	Analisis data				■	■	■	■	■	■	■	
5	Bimbingan Skripsi				■	■	■	■	■	■	■	
6	Ujian Skripsi					■	■	■	■	■	■	■

